

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beranekaragam suku bangsa, masing-masing etnik memiliki corak tradisi dan budaya yang berbeda-beda. Salah satu etnik yang ada di Indonesia adalah etnik Batak yang ada di Sumatra Utara. Menurut Sejarah nenek moyang orang batak, etnik ini berdiam di Danau Toba. Perkampungan leluhur (Si Raja Batak) pada mulanya berada di Sianjur Mulamula dikaki gunung Pusuk Buhit tidak berapa jauh dari kota Pangururan sekarang. Dalam teks sebagaimana diutarakan *partarombo* (ahli sejarah lisan) Sianjur Mulamula juga disebut *Sagala-LimbongMulana* atau *Pusuk Buhit* (Situmorang,1993:25). Dari daerah ini mereka menyebar mula-mula ke daerah sekitarnya larnbat laun keseluruh penjuru tanah Batak. Etnik Batak ini terbagi menjadi:

- Batak Toba yang rnediami daerah Tepi Danau Toba, Samosir, Dataran tinggi Toba, Asahan, Silindung, Barus, Sibolga dan daerah pegunungan Pahae dan Habinsaran.
- Batak Karo yang mendiami daerah Dataran tinggi Karo, Langkat, Hulu, Deli Hulu, Serdang Hulu dan scbagian dari Dairi.
- Batak Simalungun yang mendiami daerah Induk Simalungun.
- Batak Pak-pak yang mendiami daerah Pak-pak dan Dairi.

- Batak Angkola yang mendiami daerah induk Angkola, Sipirok, dan bagian utara Padang Lawas, sebagian dari Sibolga dan Batang Toru.
- Batak Mandailing yang mendiami daerah Mandailing. Ulu dan Pakantan dan bagian selatan Padang Lawas.

Suku bangsa Batak sebagai salah satu suku bangsa daripada rumpun Melayu/ Indonesia-tua, mungkin termasuk yang tertua di Sumatera khususnya di Indonesia umumnya; menyebabkan sejarah dan kebudayaan suku bangsa ini sesuai dengan data-data yang ada; mempunyai arti yang penting juga dalam sejarah kebudayaan asli Indonesia (Sangti, 1997:16).

Menurut kepercayaan masyarakat bangsa Batak, induk bangsa Batak dimulai dari Si Raja Batak yang diyakini sebagai asal mula orang Batak. Menurut Hutagalung (1991:34) mengatakan bahwa “Si Raja Batak mempunyai 2 (dua) orang anak yakni Guru Tatea Bulan dan Raja Isumbaon. Guru Tatea Bulan mempunyai 5 (lima) orang anak laki-laki, yakni: Si Raja Biak biak, Tuan Saribu Raja, Limbong Mulana, Sagala Raja, Malau Raja. Sementara, Raja Isumbaon mempunyai 3 (tiga) anak laki-laki yakni: Tuan Sorimangaraja, Raja Asiasi, Sangkarsomalidang”. Dari *pinompar* (keturunan) mereka inilah kemudian menyebar ke segala penjuru daerah di Tapanuli, baik ke Utara maupun ke Selatan sehingga muncullah berbagai macam marga Batak. Marga-marga dalam Batak Toba tidak hanya satu atau dua jenis marga melainkan beraneka ragam. Setiap marga memiliki sejarah dan tarombonya masing-masing.

Marga Sagala merupakan salah satu marga yang ada pada suku bangsa Batak Toba. Sagala raja merupakan keturunan dari Guru Tateabulan, yang mana Sagala

Raja memiliki tiga orang anak yakni: Sagala Lumbanparik, Sagala Hutabagas, dan Sagala Hutaurat (Siahaan, 1964:90). Dalam pembahasan ini marga Sagala yang *marjalang* (merantau) ke Parbuluan atau tanah Dairi adalah Sagala Hutabalian yang dipercaya merupakan keturunan dari Sagala Hutabagas. Keturunan yang pertama sekali dari marga Sagala hutabalian tiba di Parbuluan adalah Op.Hutabarat Sagala.

Daerah *parjalangan* yang ditempuh orang Batak Toba pada umumnya adalah daerah yang identik dengan budaya dan kesehariannya. Migrasi orang Toba (sebutan orang Pakpak :*Tebba*) ke tanah Dairi sudah sejak lama dan berlangsung beberapa gelombang. Mereka yang pertama pindah kemungkinan besar adalah penduduk kawasan yang berbatasan atau dekat dengan Dairi. (Tanjung dkk,2011:22). Sehingga dari uraian tersebut istilah *marjalang* atau merantau ke Tanah Dairi sudah terjadi sejak lama bagi suku Batak Toba khususnya pada marga Sagala Hutabalian diperkirakan datang ke Dairi sekitar tahun 1917 yang pertama sekali dibawa oleh Op.Hutabarat.

Marga Sagala Hutabalian merupakan suatu marga yang *marjalang* (merantau) dari Huta Sagala (dikenal dengan Sianjurmulamula), disebabkan karena semakin sempitnya lahan untuk areal persawahan dan lahan hunian sehingga untuk tetap bertahan hidup mereka meninggalkan Sagala dan pergi menuju Parbuluan. Parbuluan adalah sebuah kecamatan yang berada di tanah pakpak Dairi. Ibu Kota kecamatan ini berada di desa Sigalingging.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Marga Sagala Di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi”**. Sebab masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang perpindahan marga Sagala Hutabalian di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi, serta penulis melihat bahwa masih minimnya tulisan mengenai Marga Sagala Di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.

Berdasarkan latar belakang diatas, saya sebagai penulis ingin meneliti tentang **“Marga Sagala Di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi bagaimana cara pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan kita harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas maka perlu dirumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Marga Sagala Di Parbuluan.
2. Penyebab Marga Sagala Di Parbuluan.
3. Proses *marjalang* dan adaptasi Marga Sagala Di Parbuluan.
4. Kehidupan Sosial : mata pencarian, adat istiadat, dan kekerabatan marga Sagala di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.
5. Perkembangan Marga sagala setelah di Kecamatan Parbuluan

1.3. Batasan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang masalah bahwa kajian tentang Marga Sagala memiliki rentang kajian yang relatif luas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuat pembatasan masalah yang terbatas pada Marga Sagala Di Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah marga Sagala di Parbuluan ?
2. Apakah yang menjadi faktor pendorong dan penarik marga Sagala di Parbuluan ?
3. Bagaimana proses *marjalang* (merantau)Marga Sagala ke Parbuluan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Marga Sagala berada di Parbuluan.
2. Untuk mengetahui faktor penarik dan pendorong Marga Sagala berada di Parbuluan.
3. Untuk mengetahui proses *marjalang* (merantau) Marga Sagala ke Parbuluan.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah mencapai tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti tentang sejarah Marga Sagala di Parbuluan.
2. Hasil penelitian ini menjadi gambaran untuk menambah pembendaharaan ilmu untuk bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada khususnya.
3. Penambah wawasan bagi pembaca tentang Marga Sagala di Parbuluan.
4. Bahan masukan bagi peneliti atau penulis lain yang bermaksud melakukan penelitian atau penulisan karya ilmiah pada permasalahan yang relevan.
5. Bahan informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat di kecamatan Parbuluan tentang Marga Sagala di wilayah tersebut .

THE
Character Building
UNIVERSITY